



AKURASI PENILAIAN ASET BIOLOGIS : SEBUAH PENDEKATAN STUDI KASUS EKSPLORATIF

Intan Nuraini¹

Sultan Syah²

¹²Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Kecamatan Kamal, Bangkalan.

Surel: sultan.syah@trunojoyo.ac.id

Abstrak. Akurasi Penilaian Aset Biologis : Sebuah Pendekatan Studi Kasus Eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi akurasi penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 dalam penilaian aset biologis, serta menganalisis dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan, khususnya pada aspek transparansi, relevansi, dan keandalan informasi keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksploratif. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, serta data sekunder dari dokumen laporan keuangan dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian aset biologis pada PT Bukit Palem telah sesuai dengan ketentuan PSAK 69. Proses penilaian didukung oleh pemanfaatan teknologi drone yang secara signifikan meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam memantau kondisi serta menentukan nilai aset biologis perusahaan. Temuan ini menyoroti keunggulan teknologi drone dalam meningkatkan efektivitas dan ketepatan penilaian, yang pada gilirannya berkontribusi pada kualitas laporan keuangan yang lebih transparan dan dapat diandalkan. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai manfaat teknologi drone dalam penilaian aset biologis sesuai dengan PSAK 69, serta menawarkan wawasan bagi perusahaan, regulator, dan akademisi tentang potensi teknologi dalam meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya alam.

Kata Kunci : Aset Biologis, IAS 41 dan PSAK 69

Abstract. Accuracy of Biological Asset Valuation: An Exploratory Case Study Approach. This study aims to evaluate the accuracy of the application of the Financial Accounting Standards Statement (PSAK) 69 in the valuation of biological assets, as well as analyze its impact on the quality of financial statements, especially in the aspects of transparency, relevance, and reliability of financial information. The research method used is qualitative with an exploratory case study approach. The research data consists of primary data obtained through in-depth interviews and observations, as well as secondary data from financial statement documents and related literature. The results of the study show that the valuation of biological assets

at PT Bukit Palem is in accordance with the provisions of PSAK 69. The assessment process is supported by the use of drone technology that significantly improves efficiency and accuracy in monitoring conditions and determining the value of the company's biological assets. These findings highlight the advantages of drone technology in improving the effectiveness and accuracy of valuation, which in turn contributes to the quality of more transparent and reliable financial reports. The contribution of this research is to provide empirical evidence on the benefits of drone technology in the assessment of biological assets in accordance with PSAK 69, as well as to provide insight for companies, regulators, and academics on the potential of technology in improving accuracy and efficiency in natural resource management.

Keywords : *Biological Assets, IAS 41 and PSAK 69*

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan teknologi di era digital telah memberikan pengaruh besar dalam berbagai sektor di Indonesia, termasuk sektor industri kelapa sawit. Salah satu yang memiliki perubahan signifikan yang terjadi adalah peralihan dari teknologi konvensional ke teknologi digital yang saat ini semakin canggih dan efisien. Teknologi digital yang digunakan memudahkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan pengambilan keputusan berbasis data. Inovasi terbaru yang dapat digunakan adalah “*drone*” sebagai media penginderaan jauh (Nina, 2023). Agrikultur merupakan sektor yang bergerak dalam bidang (tanah) pertanian, di mana sektor ini dibagi menjadi beberapa sub bidang yaitu perkebunan, hortikultura, kehutanan, florikultur, perikanan dan peternakan. Sektor agrikultur menjadi salah satu penyokong utama dan tulang punggung pada roda

perekonomian negara maju maupun negara berkembang salah satunya adalah negara Indonesia. (Tampubolon et al., 2021). Menurut Statistik Indonesia yang dikeluarkan bank indonesia tahun 2023 tentang ekspor kelapa sawit Sepanjang 2023 volume ekspor minyak sawit Indonesia naik 4,84% menjadi sekitar 27,5 juta ton. Angka ini merupakan yang tertinggi sejak pandemi 2020. (Pokhrel, 2024)

Indonesia memiliki luas perkebunan mencapai 17,32 juta hektar. Detailnya hasil produksi 26,57 ton dengan luas kebun 8,51 juta hektar. (Pratama et al., 2022) Semakin meluasnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia menandai banyaknya entitas yang berdiri di bidang perkebunan. Entitas tersebut menjalankan usahanya dengan memanfaatkan aset biologis yang dimiliki untuk menghasilkan produk agrikultur sebagai produk utamanya. Aset biologis sendiri dimaknai dengan aset hidup yang berupa hewan atau tumbuhan sedangkan

produk agrikultur merupakan hasil panen biologis yang dimiliki entitas (Tampubolon et al., 2021). Meskipun industri kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan produktivitas dan juga kemajuan teknologi yang besar, masih banyak terdapat permasalahan dalam tata kelola industri kelapa sawit yang berpotensi pada hilangnya penerimaan negara dari pajak dan bukan pajak yang disebabkan oleh ketidak akuratan dalam penilaian aset biologis. Permasalahan ini merupakan permasalahan pada penelitian ini yang harus diatasi.

Penilaian aset biologis yang akurat sangat penting dilakukan untuk transparansi dan Keandalan Laporan Keuangan, dikarenakan aset biologis merupakan bagian *integral* dari neraca perusahaan. Penilaian yang akurat memastikan laporan keuangan mencerminkan nilai sebenarnya dari aset perusahaan, memberikan gambaran yang lebih realistis kepada pemangku kepentingan. Keakuratan ini juga dapat digunakan untuk Pengambilan Keputusan Manajemen yang mana keputusan strategis seperti investasi, ekspansi, dan alokasi sumber daya bergantung pada penilaian yang tepat dari aset biologis. Kesalahan dalam penilaian dapat menyebabkan keputusan yang tidak optimal dan kerugian finansial. Selain itu keakuratan ini juga penting untuk Kepatuhan terhadap Standar Akuntansi seperti IAS 41 yang diadopsi menjadi PSAK 69 -

Agriculture yang mengharuskan perusahaan untuk menilai aset biologis mereka berdasarkan nilai wajar. Memenuhi standar ini membutuhkan metode penilaian yang tepat dan akurat.

Hal ini sangat memerlukan upaya-upaya untuk meningkatkan tata kelola industri kelapa sawit seperti mengakurasi jumlah nilai aset biologis yang sebenarnya. Hal awal yang dilakukan yaitu menganalisis penilaian aset biologis apakah sesuai dengan standart PSAK 69, kemudian mengcrosscheck akurasi nilai aset biologis dengan laporan keuangan menggunakan alat analisis yang akurat. Penelitian mengenai metode penilaian aset biologis kelapa sawit telah banyak dilakukan, dengan berbagai pendekatan seperti penggunaan citra satelit, analisis tanah, dan model pertumbuhan tanaman. Seperti penelitian oleh Taufik, Vidya Velisa Sukmono, Abdi Firdaus, Hana Sugiasu tentang estimasi produktivitas kelapa sawit menggunakan metode ndvi (normalized difference vegetation index) dan arvi (atmospherically resistant vegetation index) dengan citra sentinel-2a (studi kasus : beberapa wilayah di provinsi riau). (Taufik et al., 2021) Penelitian lain oleh Harahap pada tahun 2019 menggunakan analisis tanah untuk menilai kesuburan dan potensi produktivitas lahan kelapa sawit. Meskipun metode ini memberikan informasi yang mendetail, penerapannya memerlukan biaya

dan waktu yang tidak sedikit. (Harahap et al., 2019)

Masih minimnya penelitian empiris yang mengeksplorasi penerapan PSAK 69 dengan memanfaatkan teknologi *drone*, terutama dalam mengatasi tantangan akurasi dan efisiensi penilaian aset biologis. Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menganalisis sejauh mana teknologi *drone* dapat meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam penilaian aset biologis di Indonesia, serta dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan agribisnis. Sebagian besar penelitian yang ada, lebih fokus pada aspek teknis dan operasional penilaian aset biologis tanpa mempertimbangkan variabilitas kondisi lapangan dan faktor-faktor eksternal seperti cuaca dan perubahan iklim. Alat analisis yang akurat untuk mengcrosscheck jumlah aset biologis dengan melihat kondisi lapangan dapat menggunakan *drone* sesuai pada perkembangan teknologi industri yang semakin pesat. Adanya kemajuan teknologi seperti *drone* menawarkan banyak manfaat dalam mengatasi permasalahan di industri kelapa sawit. Dengan kemampuan untuk memantau dan mengelola tanaman secara *real-time*, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi seperti PSAK 69. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi metode penilaian aset biologis

kelapa sawit yang lebih holistik dan adaptif melalui pendekatan studi kasus menggunakan *drone* sebagai alat akurasi penilaian aset biologis.

Pemilihan entitas ini sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh penilaian aset biologis yang dilakukan PT Bukit Palem dengan menggunakan inspeksi manual dan pengukuran lapangan yang rentan terhadap kesalahan manusia dan kurang konsisten dalam menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan. Ketidakakuratan dalam penilaian ini dapat menyebabkan masalah serius dalam perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan strategis di PT Bukit Palem. Selain itu, kegiatan praktik kerja lapangan yang dilakukan peneliti di entitas tersebut memudahkan peneliti untuk mengambil keterangan secara langsung di perusahaan tersebut. Lebih lanjut, keterlibatan peneliti dalam praktik kerja lapangan di perusahaan ini memberikan keuntungan tambahan, yaitu kemudahan dalam mengumpulkan informasi secara langsung dari sumbernya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang proses penilaian aset biologis yang diterapkan oleh PT Bukit Palem, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode tersebut. Oleh karena itu, PT Bukit Palem membutuhkan cara yang lebih efektif untuk mengukur nilai aset biologis agar lebih akurat dan dapat diandalkan.

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi akurasi penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 dalam penilaian aset biologis, serta menganalisis dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan, khususnya pada aspek transparansi, relevansi, dan keandalan informasi keuangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti memilih metode kualitatif, karena memberikan ruang untuk memahami fenomena dengan lebih mendalam, menangkap kompleksitas, dan menggali pengalaman individu. (Adolph, 2019) Penelitian kualitatif mencoba untuk mengerti, mendalami dan menerobos masuk ke suatu gejala-gejala yang sangat dalam kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. Sehingga dicapai suatu simpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut yang sifatnya subjektivitas. (Ummah, 2019) Melalui penelitian kualitatif juga peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. (Nur & Utami, 2022) Selain itu keunggulan data penelitian kualitatif adalah relevan yang artinya data tersebut berkaitan dengan permasalahan yang sesungguhnya atau menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan (Pratama et al., 2022) Alasan digunakannya metode penelitian ini juga karena ingin mengetahui informasi yang lebih mendalam tentang temuan

penelitian dalam, selain itu penelitian ini bersifat *bounded system* atau hanya terbatas di PT Bukit Palem saja yang menjadi objek penelitian. (Mursitama Tirta, 2022) Menurut Sugiono pada penelitiannya tahun 2022 menjelaskan bahwa Tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung. (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021)

Pendekatan study kasus eksploratif dapat menyesuaikan metode pengumpulan data berdasarkan perkembangan di lapangan, memungkinkan respons yang lebih tepat terhadap konteks yang bisa saja berubah. Adapun eksplorasi menurut KBBI, adalah penjelajahan/penjajahan/penyidikan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang suatu keadaan). Terkait masalah sampel, ukuran sampel bukanlah masalah opini representatif dan pandangan saja, tetapi lebih merupakan masalah kekayaan informasi yang akan diperoleh. (Mukhalafatun & Hanan, 2020) Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteks nyata dan memperoleh pemahaman mendalam tentang aspek-aspek yang mungkin tidak terdeteksi melalui metode penelitian lain (Mali, 2023), melibatkan berbagai sumber data

(misalnya, wawancara, observasi, dokumen), yang memberikan gambaran yang kaya dan mendetail tentang kasus yang diteliti. (Assyakurrohim et al., 2023) Studi kasus eksploratif membantu dalam memahami fenomena dalam konteks spesifiknya, yang penting untuk memahami bagaimana variabel-variabel dalam situasi tertentu berinteraksi satu sama lain. (Iswadi et al., 2023) Pendekatan ini sangat cocok untuk mengeksplorasi area penelitian yang belum banyak diteliti atau tidak memiliki kerangka teori yang mapan, memungkinkan peneliti untuk membangun teori atau hipotesis baru. (Nurhayati et al., 2024) Strategi ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai fenomena yang masih belum banyak diungkap, dari satu atau beberapa kasus (yang tidak mempersyaratkan ukuran sampel), pada situasi nyatanya (bukan eksperimen) secara natural, sehingga dapat dicapai pemahaman yang menyeluruh dari situasi sosial organisasional yang ditetapkan sebagai kasus. (Daron, 2023)

Studi kasus eksploratif pada perusahaan agribisnis tertentu menjadi relevan untuk mengeksplorasi bagaimana metode penilaian aset biologis diterapkan dalam praktik dan sejauh mana tingkat akurasi yang dicapai. Dengan menganalisis data penilaian, metode yang digunakan, dan kendala yang dihadapi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang

efektivitas penerapan standar akuntansi serta rekomendasi untuk meningkatkan akurasi dalam penilaian aset biologis.

TELAAH LITERATUR

Dalam penelitian ini, dilakukan tinjauan pustaka terhadap studi-studi terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk menganalisis secara kritis celah penelitian (research gap) yang ada, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang optimal. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya penelitian yang membahas tentang penilaian aset biologis tanaman. Beberapa penelitian yang relevan dapat dijadikan referensi, seperti penelitian Setiadi, I., Nurwati, N., & Agustina, Y. (2022) yang berjudul “Determinan Pengungkapan Aset Biologis Perusahaan Agrikultur di Indonesia”. Penelitian ini membahas determinan pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di Indonesia dan menemukan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis (Setiadi et al., 2022).

Penelitian oleh Adhi Nurgraha dan Arjuna Wirjolurkito (2019) berjudul “Evaluasi Penerapan PSAK 69 ‘Agrikultur’ atas Aset Biologis pada Perusahaan Sawit PT X” menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi atas aset biologis milik PT X telah sesuai dengan PSAK 69. Penelitian ini mengidentifikasi

perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan sawit, terutama terkait dengan pengakuan atas produk agrikultur, seperti tandan buah segar (TBS) yang baru dipanen.

Penelitian Tommy Kuncara (2021) berjudul “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT Dharma Satya Nusantara Tbk Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur” menunjukkan bahwa PT Dharma Satya Nusantara Tbk yang bergerak di bidang perkebunan mengakui aset biologis berupa pohon dalam hutan kayu dan produk panen dari tanaman produktif, yaitu TBS. Aset biologis diukur menggunakan nilai wajar dan disajikan dalam aset lancar (TBS) serta aset tidak lancar (pohon dalam hutan kayu dan tanaman produktif). Secara umum, perusahaan ini telah menerapkan PSAK 69, meskipun ada perbedaan dalam penyajiannya (Kuncara, 2021).

Penelitian Jenny Marcella (2024) berjudul “Penerapan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 pada PT Astra Agro Lestari” menunjukkan bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk mematuhi ketentuan yang terdapat dalam PSAK No. 69 tentang pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis. Perusahaan ini melakukan pengendalian atas aset biologis melalui aktivitas seperti penanaman, pemeliharaan, dan pemeliharaan pohon kelapa sawit. Aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar

dikurangi biaya penjualan (Marcella et al., 2024).

Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas kesesuaian penilaian aset biologis dengan PSAK 69 atau evaluasi penerapan PSAK 69 melalui survei manual langsung ke lapangan, atau hanya berdasarkan data yang ada. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena peneliti menggunakan teknologi drone untuk menilai akurasi aset biologis antara nilai buku dengan nilai yang sebenarnya. Teknologi drone memungkinkan penelitian untuk menjangkau area luas yang sulit dijangkau dengan cepat dan efisien, serta menghasilkan data yang lebih akurat dalam waktu yang lebih singkat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pembaruan dalam kajian penilaian aset biologis, yaitu penggunaan teknologi drone untuk mengukur akurasi jumlah aset biologis berdasarkan PSAK 69 dalam laporan keuangan, dengan nilai yang lebih nyata dan akurat.

Kerangka Teoritis

a. Aset

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan akibat peristiwa masa lalu dan memberikan manfaat di masa depan bagi perusahaan. Menurut suwardjono tahun 2014 Suatu objek dapat disebut sebagai aset ketika

objek tersebut terdapat tiga karakteristik utama. Karakteristik tersebut yaitu, adanya manfaat ekonomik di masa datang yang cukup pasti, dikuasai atau dikendalikan oleh perusahaan (entitas), dan timbul akibat peristiwa masa lalu. (Wulandari, 2018) Aset adalah sesuatu barang yang memiliki nilai ekonomi, nilai komersial ataupun nilai tukar yang dimiliki oleh suatu individu atau instansi. (Kodriyah & Monica, 2021)

b. Aset Biologis

Aset biologis adalah aset , berbentuk persediaan, aset tetap dan investasi, yang hidup dan mengalami transformasi fisik alamiah, dilaporkan berdasar nilai wajar dikurangi biaya pelepasan untuk aset biologis bukan bearer-plant sesuai IAS 41, dilaporkan berdasar IAS 16 tentang PPE untuk aset biologis kelompok bearer plant. Teori akuntansi-perubahan-bentuk, status ekonomi dan nilai pasar , adalah akuntansi akresi (accretion accounting) aset biologis , berbentuk pengakuan akuntansi atas perubahan nilai pasar akibat transformasi fisik (tumbuh atau menyusut, berkembang biak , masa/umur belum produktif/produktif/paska produktif) aset biologis, kemampuan/kapasitas ekonomis sebagai bearer plant dan kenaikan nilai ekonomi sebagai tanaman/hewan potong, kenaikan nilai ekonomi persediaan anggur botolan akibat proses fermentasi

tahunan samapi puluhan tahun.

Aset Biologis adalah alih-bahasa judul Biological Assets versi IFRS dan IPSAS, adalah aset berbentuk hewan atau tumbuh-tumbuhan, yang hidup, bertransformasi dan/atau berkembang-biak secara alami. Sebagai aset di neraca, aset biologis dapat muncul pada rumpun persediaan aset biologis, aset tetap biologis dan investasi biologis. Persediaan Biologis yang terus-bertransformasi-fisik terpisah dari Persediaan Agrikultur yang diasumsikan berhenti bertransformasi fisik. Aktivitas agrikultur mencakupi kegiatan penumbuhan ternak, kehutanan, panen, perkebunan (*plantation*), kebun bunga (*floriculture*) dan budidaya perairan (*aquaculture*). Aset hidup (*biological assets*) menghasilkan produk-agrikultur saat panen, panen didefinisikan sebagai pemisahan (*detachment*) produk dari suatu aset-hidup (*biological asset*). (Hoesada, 2020)

c. Akurasi

Menurut KBBI arti akurasi yakni bermakna kecermatan, ketelitian dan ketepatan. Akurasi adalah tingkat kedekatan antara nilai yang diukur atau diamati dengan nilai sebenarnya atau nilai referensi. Dalam konteks yang lebih umum, akurasi menggambarkan seberapa tepat dan benar hasil pengukuran atau penilaian sesuai dengan standar atau kebenaran yang diterima. Akurasi penting dalam berbagai

bidang, termasuk sains, teknologi, ekonomi, dan manajemen, karena menentukan keandalan dan validitas data yang digunakan untuk pengambilan keputusan.

d. IAS 41 dan PSAK 69

Penilaian aset merupakan kegiatan menilai aset yang dikerjakan oleh ahli penilai aset yang independen dengan tujuan untuk mengetahui nilai dari aset yang dilakukan penilaian. Setelah dilakukan penilaian aset dan mendapatkan hasil maka dari hasil penilaian digunakan untuk melihat nilai kekayaan dan digunakan sebagai penetapan harga aset ketika aset akan dijual. (Kuntadi et al., 2022). Standar yang digunakan untuk menilai aset biologis adalah PSAK 69 tentang agrikultur. PSAK 69 (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69) mengatur tentang Akuntansi Aset Biologis dan Produk Agrikultur. Standar ini mengadopsi IAS 41 (*International Accounting Standard 41*) yang diterbitkan oleh IASB (*International Accounting Standards Board*). Berikut adalah ringkasan tentang PSAK 69, termasuk tujuan, ruang lingkup, dan prinsip-prinsip utamanya. PSAK 69 bertujuan untuk memberikan panduan tentang perlakuan akuntansi untuk aset biologis dan produk agrikultur pada saat panen. Standar ini mengharuskan entitas untuk mengakui dan mengukur aset biologis dan produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. PSAK 69 berlaku untuk

aset biologis yaitu tanaman atau hewan hidup, produk agrikultur yaitu hasil panen dari aset biologis pada titik panen dan pemerintah atau hibah serupa yang terkait dengan aset biologis yang diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. PSAK 69 tidak berlaku untuk tanah terkait dengan kegiatan agrikultur, aset biologis yang terkait dengan kegiatan agrikultur yang tidak dapat diukur secara andal, produk agrikultur setelah titik panen, dan barang yang dihasilkan dari aset biologis setelah proses pengolahan. (Ibit, 2020)

e. Pengakuan

Sebagaimana persyaratan pengakuan aset pada umumnya, maka entitas dapat mengakui aset biologis atau produk agrikultur jika, dan hanya jika: a) Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu; b) Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas; c) Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal. (Hidayat, 2018)

f. Pengukuran

Pengukuran aset biologis adalah proses menghitung nilai aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan, seperti tanaman hidup atau hewan. Pengukuran aset biologis dilakukan dengan menggunakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, yang berarti menghitung nilai aset biologis pada

saat penjualan. Nilai wajar aset biologis diukur berdasarkan nilai pasar aktif, jika tidak tersedia, maka diukur berdasarkan harga pasar terkini, harga pasar untuk aset biologis yang sejenis, atau harga pasar yang menjadi patokan untuk aset biologis dalam sektor agrikultur. (Biswan & Hermenda, 2022)

g. Pengungkapan dan penyajian

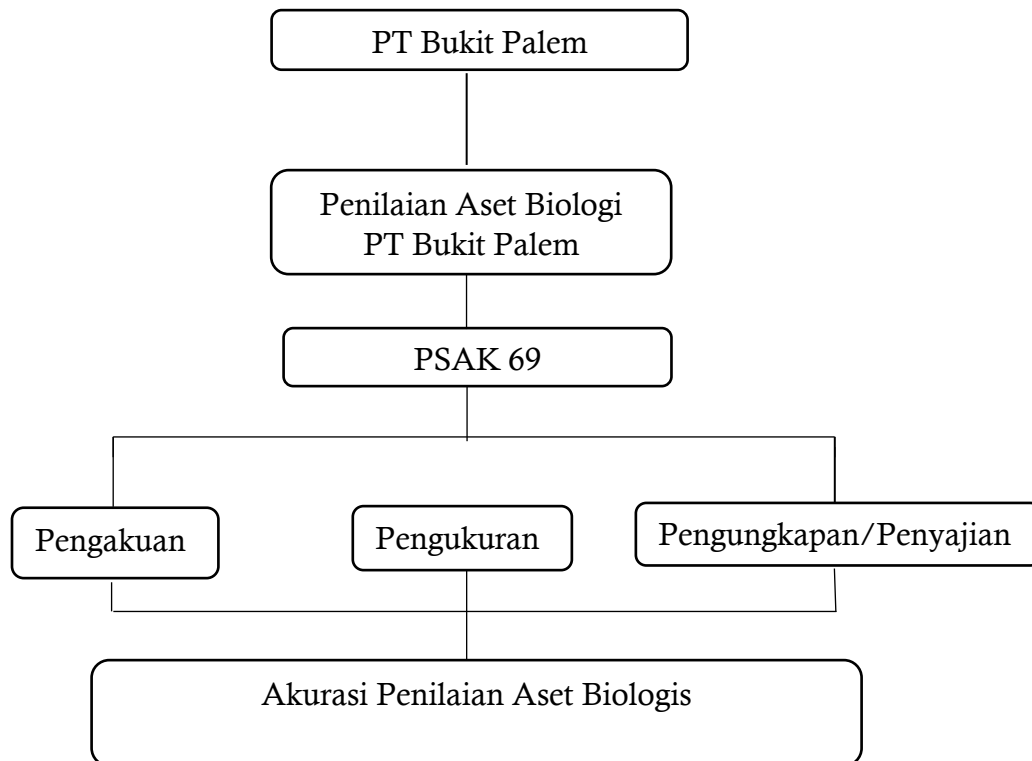
Pengungkapan secara teknis didefinisikan sebagai langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. Secara umum, pengungkapan merupakan konsep, metode, dan media tentang bagaimana informasi akuntansi disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. (Puspita & Mahdani, 2022) Penyajian dan pengungkapan aset biologis dan produk agrikultur menurut PSAK 69 bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan, transparan, dan dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Ini termasuk pengukuran yang andal dan pengungkapan yang memadai tentang asumsi, metode penilaian, serta sensitivitas terhadap perubahan asumsi yang digunakan dalam penilaian nilai wajar. (Ibit, 2020)

Nilai wajar merupakan konsep yang relevan dalam dunia bisnis, nilai wajar dinilai sebagai konsep pengukuran aset dan kewajiban yang memiliki relevansi informasi yang tinggi untuk

menyusun laporan keuangan. (Cahyaningsih, Novina, Dan Opini, 2019) Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3) "Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan untuk memberikan kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna keputusan Ekonomi perusahaan untuk menilai yang diperlukan dalam hal ini oleh pengguna laporan keuangan sebagai evaluasi dan referensi dampak keuangan yang material, dihasilkan dari keputusan ekonomi yang dibuat. (Oktavia & Sunrowiyati, 2019)

Kerangka berfikir

Kerangka berfikir adalah titik tolak berfikir logika penelitian yang anggapan dasarnya diterima oleh peneliti. Kerangka berfikir merupakan pijakan atau dasar dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Seorang peneliti harus melakukan berbagai kegiatan sebelum menentukan kerangka berfikir, seperti banyak membaca buku atau literature yang relevan, banyak mendengarkan berita-berita yang mendukung abstraksi bagi perbendaharaannya. Jadi kerangka berfikir yang baik harus didukung dengan studi pustaka untuk menguatkan teori yang mendukung penyelesaian masalah dalam penelitian (Murdiyanto, 2020). Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Gambar 2 Kerangka Berfikir

Sumber: Penulis (2024)

PT Bukit Palem merupakan perusahaan yang menjadi subjek penelitian, tahap awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi di PT Bukit Palem. Fokus utama dari penelitian ini adalah penilaian aset biologis baik pengakuan, pengukuran dan pengungkapannya. Selanjutnya peneliti akan menilai bagaimana PT Bukit Palem memperlakukan aset biologis dari pengakuan aset biologis

yang diakui dalam laporan keuangan, pengukuran yang biasanya dilakukan berdasarkan nilai wajar atau metode lain yang sesuai, dan penyajian serta pengungkapan aset biologis yang disajikan dalam laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pemangku kepentingan. Setelah diketahui seperti apa penilaian aset biologis PT Bukit palem maka akan dibandingkan

dengan standar yang digunakan. PSAK 69 adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang mengatur akuntansi untuk aktivitas agrikultur. PSAK 69 mengatur pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan identifikasi kesesuaian antara perlakuan aset biologis PT bukit Palem dengan standar apa yang digunakan oleh perusahaan dalam perlakuan akuntansi atas aset biologisnya yaitu PSAK 69.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menilai akurasi dari proses penilaian aset biologis berdasarkan ketentuan PSAK 69. Akurasi dalam konteks penilaian aset biologis merujuk pada tingkat ketepatan dan keandalan dalam proses pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan atau penyajian aset tersebut sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, yaitu PSAK 69. Akurasi dalam pengakuan berarti aset biologis diidentifikasi dan dicatat pada waktu yang tepat dan dengan klasifikasi yang benar dalam laporan keuangan. Akurasi pengukuran mencakup sejauh mana nilai aset biologis dihitung dengan benar, biasanya menggunakan metode nilai wajar. Hal ini melibatkan penilaian yang tepat atas semua faktor yang mempengaruhi nilai aset, seperti kondisi pasar, umur aset, dan kondisi lapangan. Akurasi dalam pengungkapan berarti

bahwa informasi yang disajikan tentang aset biologis adalah lengkap, jelas, dan dapat diandalkan. Ini meliputi rincian seperti metode penilaian yang digunakan, asumsi penting, serta risiko yang terkait dengan aset tersebut. Keseluruhan akurasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang tepat dan transparan kepada para pemangku kepentingan, sehingga keputusan yang diambil berdasarkan laporan keuangan dapat didukung oleh data yang valid dan relevan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian menjelaskan tentang rancangan kegiatan, metode yang digunakan, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan alat analisis menggunakan pendekatan study kasus jenis eksploratif mendalam. Sumber data yang hendak dikumpulkan pada penelitian ini adalah

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber atau tempat di mana penelitian dilakukan. (Suhono & Al Fatta, 2021) Teknik pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara dengan pihak perusahaan (Cahyaningsih, Novina, Dan Opini, 2019) yang memiliki karakteristik berupa pengetahuan lebih mengenai

penilaian aset biologis PT Bukit Palem, Mengetahui alur penilaian aset biologis PT Bukit Palem, dan dapat mengetahui akurasi jumlah aset biologis PT Bukit Palem.

Maka dengan karakteristik tersebut maka informan yang di pilih yaitu:

Tabel 1. Informan Penelitian

Informan	Jabatan	Tanggal wawancara	Tempat wawancara	Topik wawancara
Juntra Silaban S. Ak	Akuntan Mill	18 Juni 2024	Kantor PT Bukit Palem	Penilaian aset biologis
Anika Dwi Lestari S.E	Akuntan Kebun	29 Mei 2024	Ruang rapat PT Bukit Palem	Penilaian aset biologis

Sumber: Penulis (2024)

- b. Data skunder, yaitu data yang diharapkan melengkapi hasil penelitian atau objek yang di wawancara. (Hasdiana, 2020) Data sekunder dalam penelitian ini berupa profil Perusahaan, PSAK 69, data gambar dari drone dan laporan keuangan perusahaan PT Bukit Palem yang diperoleh dari arsip laporan keuangan tahunan oleh bagian akuntan serta pihak pihak yang dijadikan subjek penelitian di PT Bukit Palem. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan pendekatan study kasus yaitu melakukan konfirmasi ulang dengan subjek penelitian terkait hasil analisis akhir untuk mengoreksi kesesuaian data yang

diinginkan agar dapat dipahami dengan benar oleh peneliti dan juga pihak yang membutuhkan.

HASIL

Pada bagian ini menyajikan hasil dan pembahasan dari penelitian mengenai akurasi penilaian aset biologis dengan pendekatan study kasus. PT Bukit Palem merupakan entitas yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit serta pabrik pengolahan kelapa sawit *Crude Palm Oil* (CPO) dan kernel. Perusahaan ini terbagi menjadi dua Departemen yaitu kebun yang bertugas untuk memelihara kebun beserta aset biologisnya dan departemen pabrik (estate mill) yang bertugas untuk pengolahan CPO dan kernel. PT Bukit Palem bergerak pada sektor

perkebunan yang mana dalam setiap aktivitas agrikultur mengalami proses yang disebut transformasi biologis yaitu berupa perubahan aset melalui proses pertumbuhan, penurunan kuantitas atau perbaikan kualitas tanaman, produksi produk pertanian seperti tandan buah kelapa sawit, degenerasi berupa penurunan kuantitas atau perbaikan kualitas tanaman dan prokreasi berupa

penciptaan tanaman hidup baru. Sehingga dalam penilaian asetnya membutuhkan akurasi dalam penilaian aset yang dapat berubah-ubah tersebut. Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan maka peneliti mendapatkan data mengenai akurasi penilaian aset biologis PT Bukit Palem sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Wawancara

Indikator Penilaian Aset	Pertanyaan	Menurut PT Bukit Palem		Berdasarkan PSAK 69
		<i>Accounting Mill Estate</i>	<i>Accounting Agriculture</i>	
Penilaian Aset	Bagaimana Penilaian aset biologis di PT Bukit Palem	PT Bukit Palem menilai aset dengan mengharuskan entitas untuk mengakui aset terlebih dahulu sesuai dengan ketentuan dan mengukur aset biologis dan produk agrikultur serta Pengungkapan yang jelas dilaporan keuangan perusahaan	Ada 3 tahapan dalam menilai aset biologis yang pertama yaitu pengakuan, pengukuran dan pengungkapan	Penilaian aset biologis yakni pengakuan, pengukuran dan pengungkapan sesuai PSAK 69.
Pengakuan	Bagaimana Pengakuan Aset biologis di PT Bukit Palem?	Entitas Mengakui aset biologis nya sebagai akibat dari pembelian lahan dan penanam kelapa sawit melalui pembibitan. Semua aset biologis Perusahaan diakui setelah adanya pembelian lahan dan ditanami kelapa sawit.	Aset Perusahaan di akui dari awal terjadinya pembelian lahan dan di tanami kelapa sawit. Semua aset terjadi akibat penanaman. Di Perusahaan ini aset tidak ada yang langsung beli kebun tetapi beli lahan yang belum ditanami lalu di tanami dengan	Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.

			biaya penanaman pemeliharaan.	biaya dan	
	Apakah perusahaan mempercayai adanya manfaat ekonomi dimasa depan?	Perusahaan mempercayai adanya manfaat yang diperoleh perusahaan seperti manfaat tanaman menghasilkan perndapatan dan laba dari tanaman tersebut.	Ada manfaat yang diperoleh perusahaan, manfaat ekonomi maupun ekonomi.	baik ekonomi nilai	Terdapat kemungkinan besar mengenai manfaat ekonomik di masa depan yang mengalir ke entitas
Pengukuran	Bagaimana kualifikasi pengukuran aset biologis PT Bukit Palem?	Diukur berdasar kan umur, umur produktif asset biologis yaitu antara 3-25 tahun, umur 0-3 tahun di namakan Tanaman Belum Menghasilkan dan umur 3-25 tahun masuk kedalam Tanaman menghasilkan, Selain itu kelapa sawit di kelompokkan berdasarkan umur yang diukur melalui tahun tanamnya untuk mengukur nilai dari aset tersebut.	Aset biologi kelapa sawit digolongkan menjadi TM dan TBM. TBM untuk kelapa sawit usia dibawah 3 tahun. Untuk TM kelapa sawit usia 4-25 tahun. Untuk TBS yang ada di pohon termasuk aset biologis tetapi untuk TBS yang sudah dipanen masuk ke persediaan.		Entitas diwajibkan mengelompokkan aset biologis berdasarkan jenis dan umur aset biologisnya.
	Bagaimana pengukuran asset biologi yang di terapkan di PT Bukit Palem?	Aset biologis diukur saat pengakuan awal dan setiap akhir periode menggunakan nilai perolehan, jadi Perusahaan ini dalam mengukur jumlah banyak asset itu menggunakan nilai perolehan ditambah dengan biaya-biaya pemeliharaan selama	Asset biologis diukur berdasarkan nilai perolehan dengan adanya penyusutan pertahunnya, jadi setiap tahun asset disusutkan sebanyak 5% dari harga akumulasi perolehan dikurang biaya pemeliharaan. Asset		Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan akhir periode dikurangi dengan biaya untuk menjual, kecuali nilai

		buah menjadi TBM. Pengukuran aset biologis juga dibedakan berdasarkan banyak faktor yang mempengaruhinya. salah satu faktor tanah dan kualitas bibit yang ditanam.	biologis diukur setelah memasuki usia produktif. Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai perolehan ditambah biaya untuk pemeliharaan.	wajar yang tidak dapat diukur dengan andal, maka hasil aset biologis diakui berdasarkan harga perolehan ditambah biaya pemeliharaan.
	Bagaimana cara meng-crosscheck aset biologis yang masih di pohon.	Perusahaan memiliki alat analisis untuk mengukur aset menggunakan drone yang biasanya digunakan untuk memantau pertumbuhan dan kesehatan kelapa sawit secara real-time.	Perusahaan memilih menggunakan nilai perolehan karena dianggap lebih mudah jika nilai wajar tidak dapat diandalkan untuk memeriksa kembali nilai perolehan yang dihasilkan dari pengurangan akumulasi penyusutan dan pengurangan nilai maka keadaan aset biologis bisa dipantau lewat drone untuk menentukan pengurangan nilai.	Drone digunakan untuk memantau pertumbuhan dan kesehatan kelapa sawit secara real-time, dengan tujuan mengembangkan model penilaian nilai wajar yang lebih akurat dan efisien sesuai dengan ketentuan PSAK 69.
Penyajian	Bagaimana penyajian aset biologis dalam laporan keuangan yang di	Dalam laporan keuangan aset biologis terbagi menjadi dua, yaitu tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum	Di laporan keuangan untuk TM dan TBM masuk ke dalam aset tidak lancar, sedangkan untuk TBS (tandan buah	Terdapat rincian aset biologis secara kualitatif dan

	terapkan di PT Bukit Palem?	menghasilkan (TBM) yang mana dalam laporan neraca TM dan TBM termasuk kedalam asset tidak lancar. Sedangkan TBS yang masih di pohon termasuk ke aset biologis. Sedangkan TBS yang sudah dipanen, CPO dan kernel masuk kedalam Persediaan dalam set lancar.	segar) yang sudah <i>loading</i> , CPO sama kernel masuk kedalam persediaan.	kuantitatif seperti alasan mengapa digunakannya nilai perolehan dalam mengukur nilai aset biologis.
Pengungkapan	Bagaimana Pengungkapan asset biologis dalam Laporan keuangan tahunan PT Bukit Palem	Perusahaan mengungkapkan dalam catatan akhir laporan keuangan secara deskriptif naratif yang lebih spesifik pada setiap kelompok asset biologis.	Perusahaan mengungkapkan asset biologis kedalam Laporan Bulanan Manager setiap bulannya dalam bentuk catatan fisik dan rupiah, catatan fisik berupa deskripsi informasi tentang penggunaan biaya perolehan sebagai basis pengukuran, alasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, metode penyusutan yang digunakan dan umur manfaat ekonomis aset biologis, penjelasan tentang penurunan nilai yang diakui selama periode tersebut. Sedangkan catatan rupiah berisi nominalnya, setelah	Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

akhir tahun maka akan di akumulasikan dan di koreksi lalu di evaluasi.

Sumber: Penulis (2024)

1. Pengakuan

Aset biologis yang ada di PT Bukit Palem adalah kelapa sawit. Aset biologis diakui oleh PT Bukit Palem karena hasil dari peristiwa masa lalu, mengakui manfaat ekonomi masa depan terkait dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas. Aset biologis kelapa sawit PT Bukit Palem diakui sebagai aset biologis karena diperoleh dari hasil penanaman/pembibitan. Aset biologis diidentifikasi dan dicatat pada waktu yang tepat dan dengan klasifikasi yang benar. Tanaman kelapa sawit dibedakan menjadi dua berdasarkan usia yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) adalah tanaman kelapa sawit berusia 0-3 tahun dan Tanaman Menghasilkan (TM) yaitu tanaman yang sudah

berusia di atas usia 3 tahun dan siap diproduksi. Adapun aset biologis Tandan Buah Segar (TBS). TBM diakui sejak dikeluarkan biaya untuk penanaman yang mana biaya biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan TBM dianggap sebagai investasi oleh perusahaan, kemudian diakui sebagai TM dengan cara mereklasifikasi akun ketika tanaman telah mencapai umur 3 tahun dengan cara meraklasifikasi akun. TBS yang masih di pohon di akui sebagai aset biologis dan TBS yang sudah dipanen, CPO dan kernel diakui sebagai persediaan. Dengan adanya manfaat ekonomi yang di akui PT Bukit Palem dimasa depan memberikan fakta bahwa PT Bukit Palem telah menerapkan PSAK 69.

Tabel 3 Klasifikasi Aset Biologis

Jenis	Aset Biologis	Persediaan
Kelapa Sawit	Aset diakui sebagai TBM apabila telah berumur 0-3 tahun. Aset diakui sebagai TM apabila telah berumur 3-25 tahun. TBS yang masih di pohon diklasifikasikan sebagai aset biologis. telah menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) 4-6 ton per hektar dalam	Hasil panen berupa TBS, Crude Palm Oil (CPO) dan kernel diakui sebagai persediaan.

satu tahun

Sumber: Penulis (2024)

2. Pengukuran

Pengukuran aset biologis PT Bukit Palem dilakukan dengan menggunakan biaya perolehan. Hal ini dikarenakan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal dan tidak ada pasar aktif untuk aset biologis tersebut atau tidak tersedia informasi yang memadai untuk menggunakan teknik penilaian lainnya secara andal. Biaya perolehan ini dianggap sebagai nilai yang paling efektif dan mudah digunakan jika nilai wajar tidak dapat diandalkan. Harga perolehan meliputi harga beli, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan maupun biaya replanting yang dilakukan oleh perusahaan. Pada pengukuran awal aset diukur berdasarkan harga perolehan dari biaya penanaman. TM diukur berdasarkan nilai reklasifikasi dari TBM ketika TBM diakui sebagai TM dengan waktu 3 tahun maka TM diukur berdasarkan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh TBM selama 3 tahun atau masa belum produktif. Setelah pengakuan awal TM, maka pengukuran setelah pengakuan awal yakni mengukur nilai akumulasi penyusutan yang mana aset biologis PT Bukit Palem memiliki umur manfaat selama 25 tahun dengan

akumulasi penyusutan sebesar 5% pertahun, maka biaya perolehan tersebut akan disusutkan selama 20-25 tahun umur manfaat aset dengan metode garis lurus. Jika aset biologis telah mencapai umur 20-25 tahun maka perusahaan akan melakukan replanting dan pengukuran kembali keawal pengakuan aset. Setelah menghitung akumulasi penyusutan maka selanjutnya menghitung akumulasi kerugian penurunan nilai, Jika ada indikasi bahwa aset biologis mengalami penurunan nilai, maka nilai tercatat aset harus diturunkan untuk mencerminkan kerugian penurunan nilai yang terjadi.

Setiap akhir tahun, perusahaan akan mengevaluasi apakah ada indikasi penurunan nilai. Jika ada kerugian penurunan nilai, misalnya karena serangan hama yang mengurangi produktivitas tanaman, perusahaan akan mengurangi nilai tercatat aset sesuai dengan kerugian yang diestimasi. Estimasi kerugian ini ada di crosscek oleh PT Bukit Palem melalui drone. Drone melakukan survei berkala untuk mengukur pertumbuhan dan kesehatan tanaman. Data ini digunakan untuk memperkirakan biaya pemeliharaan yang dibutuhkan seperti

penyiraman, pemupukan, pengendalian hama, dan perawatan lainnya. Dengan drone, area yang memerlukan pemeliharaan lebih intensif dapat diidentifikasi, seperti tanaman yang mengalami stres lingkungan atau serangan hama. Biaya pemeliharaan dapat dihitung berdasarkan data ini. Berdasarkan kondisi lapangan yang dipantau drone, perusahaan dapat memproyeksikan biaya pemeliharaan ke depan yang dapat mempengaruhi pengurangan nilai aset di masa yang akan datang.

Perusahaan menggunakan drone untuk pemantauan aset secara berkala, mengumpulkan data terbaru tentang kondisi aset biologis, dan menyesuaikan biaya pemeliharaan sesuai kebutuhan. Jika ada perubahan signifikan dalam kondisi aset (misalnya, kematian tanaman atau peningkatan pertumbuhan), perusahaan dapat menyesuaikan nilai aset yang dilaporkan. Setelah data diperoleh, perusahaan menghitung nilai aset biologis dengan rumus:

$$\text{Nilai Aset Biologis} = \text{Biaya Perolehan} - \text{Biaya Pemeliharaan}$$

Biaya pemeliharaan dihitung dari biaya yang diestimasi berdasarkan data drone untuk pemeliharaan rutin atau khusus (misalnya, untuk tanaman yang sakit atau rusak). Data yang dihasilkan drone dapat digunakan sebagai dokumentasi pendukung dalam laporan keuangan untuk menunjukkan bahwa aset telah diukur secara akurat, meskipun nilai wajar tidak digunakan.



Gambar 2 survei kondisi lahan dengan menggunakan drone

Sumber: Asisten GIS PT Bukit Palem (2024)

3.

Pengungkapan dan penyajian

Setelah di akui dan diukur aset biologis harus diungkapkan dan disajikan dalam laporan keuangan secara jelas dan terperinci. Pengungkapan dalam laporan keuangan PT Bukit Palem juga harus mencantumkan informasi tentang penggunaan biaya perolehan sebagai basis pengukuran, alasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, metode penyusutan yang digunakan dan umur manfaat ekonomis aset biologis, penjelasan tentang penurunan nilai yang diakui selama periode tersebut oleh karena itu dalam laporan keuangan disajikan dengan kuantitatif dan deskriptif. Karena nilai wajar tidak dapat diandalkan, metode biaya perolehan dikurangi biaya pemeliharaan dipertahankan, sesuai dengan kebijakan akuntansi yang berlaku. Aset biologis PT Bukit Palem diungkapkan pada laporan neraca perusahaan bagian aset lancar. PT Bukit Palem sudah menjelaskan laporan kegiatan produksi perusahaan secara

kuantitatif dan deskriptif sesuai dengan ketentuan PSAK 69, yang maksudnya yaitu dijelaskan secara rinci nilai aset yang dimiliki perusahaan serta penjelasan mengenai tiap aset terdiri dari apa saja, setiap akun dibedakan berdasarkan kualifikasin usianya. Perusahaan mendeskripsikan aset biologis sebagai produk agrikultur yang tumbuh yaitu pohon kelapa sawit dan tandan buah segar (TBS). sedangkan untuk Tandan Buah Segar (TBS) yang sudah di panen, Crude Palm Oil (CPO) dan kernel masuk kedalam akun persediaan. Tanaman perkebunan produktif merupakan produk agrikultur yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan, yang mana TBM dan TM masuk ke dalam aset tidak lancar. Nilai Tanaman Menghasilkan (TM) adalah akumulasi biaya perolehan TBM selama 3 tahun dan pada setiap tahunnya di susutkan 5% dari nilai perolehan. Seperti pada laporan neraca berikut:

NERACA
PER DESEMBER 2023
(Dalam Rupiah)

ASET LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas dan Setara Kas	89.062.969.071	Hutang Bank	48.990.000.000
Piutang Dagang	80.231.781.146	Hutang dagang	8.528.530.816
Piutang Lain-lain	4.758.480.853	Hutang lain-lain	-
Persediaan	42.799.116.985	Uang Muka Penjualan	11.238.000.000
Aset Biologis	2.443.860.000	Hutang Leasing	-
Uang Muka Pembelian	15.765.765.766	Hutang Pajak	3.909.350.583
Pajak Dibayar Dimuka	4.695.093.534	Biaya YMH Dibayar	5.364.075.808
Biaya Dibayar Dimuka	131.468.735	Jumlah Kewajiban Lancar	78.029.957.207
Jumlah Aset Lancar	<u>239.888.536.090</u>		
ASET TIDAK LANCAR		KEWAJIBAN TIDAK LANCAR	
Tanaman Produktif		Hutang Bank Jangka Panjang	34.875.000.000
Tanaman Menghasilkan	60.687.659.234	Hutang Leasing Jangka Panjang	-
Tanaman Belum Menghasilkan	200.000.000	Kewajiban Imbalan Kerja	5.757.738.268
Aset Pajak Tangguhan	171.153.313	Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	40.632.738.266
Aset dalam Pelaksanaan		Jumlah KEWAJIBAN	<u>118.662.695.475</u>
Aset Tetap			
Total Aset Tetap	111.179.221.341	EKUITAS	
Akum. Penyusutan Aset Tetap	(61.897.304.327)	Modal Saham	36.000.000.000
Aset Hak Guna – Neto	<u>1.138.046.931</u>	Laba Ditahan	157.474.327.052
		Laba Tahun Berjalan	39.230.290.055
Jumlah Aset Tidak Lancar	<u>111.478.776.492</u>	Jumlah Ekuitas	<u>232.704.617.107</u>
JUMLAH ASET	<u>351.367.312.582</u>	JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS	<u>351.367.312.582</u>

Gambar 3 Laporan Keuangan Neraca PT Bukit Palem

Sumber: Laporan Keuangan Neraca PT Bukit Palem 2023

4. Akurasi Penilaian Aset biologis

Akurasi penilaian aset biologis di PT Bukit Palem penting dilakukan karena berbagai alasan yang mencakup aspek finansial, operasional, dan regulasi. Beberapa alasan utama mengapa perlu melakukan analisis di PT Bukit Palem yaitu:

1. Transparansi dan akurasi laporan keuangan karena aset biologis seperti tanaman dan hewan ternak, seringkali memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi nilai dan biaya secara signifikan. Analisis yang tepat memastikan bahwa nilai aset biologis dilaporkan secara akurat dalam laporan keuangan, mencerminkan

kondisi keuangan perusahaan secara transparan.

2. Pemenuhan standar akuntansi yakni Standar akuntansi internasional, seperti IAS 41 (*Agriculture*) yang diadopsi penuh menjadi PSAK (69) agrikultur mengatur perlakuan akuntansi atas aset biologis. Melakukan analisis membantu memastikan bahwa PT Bukit Palem mematuhi standar tersebut, menghindari risiko ketidakpatuhan yang dapat mengakibatkan sanksi atau penilaian buruk oleh auditor dan regulator.
3. Pengukuran dan pengelolaan risiko yaitu aset biologis sering kali rentan terhadap risiko seperti perubahan

iklim, penyakit, dan fluktuasi pasar. Analisis akuntansi yang mendalam memungkinkan PT Bukit Palem untuk mengukur risiko ini secara lebih baik dan mengelolanya melalui strategi yang tepat.

4. Pengambilan keputusan yang lebih baik yang mana informasi akuntansi yang akurat tentang aset biologis memberikan dasar yang kuat bagi manajemen untuk membuat keputusan strategis. Ini mencakup keputusan terkait investasi, pemeliharaan, panen, dan penjualan aset biologis PT Bukit Palem.
5. Penilaian nilai perusahaan yakni aset biologis bisa menjadi bagian signifikan dari total aset PT Bukit Palem. Penilaian yang tepat atas aset ini penting untuk menentukan nilai total perusahaan, yang relevan bagi investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
6. Kepatuhan pajak, perlakuan akuntansi yang tepat atas aset biologis juga penting untuk tujuan perpajakan. Kesalahan dalam pelaporan nilai atau pendapatan terkait aset biologis dapat mengakibatkan masalah pajak, termasuk kewajiban pajak tambahan atau penalti yang diterima PT Bukit Palem.

7. Keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, PT Bukit Palem yang mengelola aset biologis seringkali terlibat dalam praktik keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Analisis akuntansi yang baik membantu perusahaan menilai dampak lingkungan dan sosial dari aset biologis mereka, mendukung laporan keberlanjutan yang kredibel.
8. Perencanaan dan Penganggaran yaitu mengetahui nilai dan biaya terkait aset biologis memungkinkan PT Bukit Palem untuk melakukan perencanaan dan penganggaran yang lebih akurat, termasuk alokasi sumber daya untuk pemeliharaan dan pengembangan aset biologis.
9. Peningkatan efisiensi operasional yaitu dengan analisis akuntansi yang tepat, PT Bukit Palem dapat mengidentifikasi area di mana efisiensi dapat ditingkatkan, misalnya melalui pengurangan biaya operasional atau peningkatan hasil produksi dari aset biologis

PEMBAHASAN

1. Pengakuan Aset Biologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Bukit Palem mengakui kelapa sawit

sebagai aset biologis berdasarkan peristiwa masa lalu, yakni melalui penanaman dan pembibitan. Aset biologis ini diakui karena perusahaan mengharapkan manfaat ekonomi masa depan yang akan mengalir dari tanaman kelapa sawit tersebut. Tanaman kelapa sawit diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan umur: Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) yang berusia 0-3 tahun, dan Tanaman Menghasilkan (TM) yang berusia lebih dari 3 tahun dan siap diproduksi. Tandan Buah Segar (TBS) yang dipanen juga diakui sebagai hasil produksi dari tanaman tersebut.

Pencatatan aset biologis dilakukan dengan tepat, dengan mengklasifikasikan TBM sebagai investasi awal dan mengklasifikasikan tanaman yang telah memasuki kategori TM berdasarkan klasifikasi yang tepat setelah mencapai umur 3 tahun. Perusahaan juga mencatat biaya perawatan TBM sebagai investasi, yang kemudian dihitung sebagai bagian dari biaya akuisisi tanaman produktif. Hal ini sesuai dengan ketentuan PSAK 69 mengenai pengakuan dan klasifikasi aset biologis.

2. Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran aset biologis di PT Bukit Palem menggunakan biaya perolehan, mengingat nilai wajar tidak dapat diukur secara andal karena tidak adanya pasar aktif untuk aset tersebut. Biaya perolehan mencakup biaya pembelian,

persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan replanting yang dilakukan oleh perusahaan. Meskipun nilai wajar tidak digunakan, penggunaan biaya perolehan dianggap sebagai metode yang efektif dan andal untuk mengukur aset biologis.

Pada tahap awal, pengukuran aset biologis dilakukan dengan menghitung biaya penanaman, dan setelah tanaman mencapai kategori TM, pengukuran dilakukan berdasarkan akumulasi biaya yang dikeluarkan selama masa produktif tanaman. Aset biologis kemudian disusutkan selama umur manfaatnya, yaitu 25 tahun, dengan tingkat penyusutan sebesar 5% per tahun, menggunakan metode garis lurus. Setelah mencapai umur 20-25 tahun, perusahaan melakukan replanting dan pengukuran ulang aset biologis.

Setiap tahun, perusahaan melakukan evaluasi terhadap indikasi penurunan nilai aset biologis. Apabila ada indikasi penurunan nilai, seperti serangan hama atau perubahan kondisi lingkungan, perusahaan akan menurunkan nilai tercatat aset sesuai dengan kerugian yang diestimasi. Untuk meningkatkan akurasi pengukuran, PT Bukit Palem menggunakan teknologi drone yang memungkinkan pemantauan secara berkala untuk mengukur pertumbuhan dan kesehatan tanaman. Drone juga membantu perusahaan dalam mengidentifikasi area yang memerlukan pemeliharaan

intensif, dan data yang diperoleh digunakan untuk memperkirakan biaya pemeliharaan yang diperlukan.

3. Pengungkapan dan Penyajian

Pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan PT Bukit Palem disajikan secara jelas dan terperinci, sesuai dengan ketentuan PSAK 69. Laporan keuangan mencantumkan informasi mengenai dasar pengukuran aset biologis menggunakan biaya perolehan, alasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, metode penyusutan yang digunakan, serta umur manfaat aset biologis. Selain itu, laporan juga menjelaskan penurunan nilai yang terjadi selama periode berjalan.

Aset biologis yang masih dalam bentuk tanaman kelapa sawit, baik yang berada dalam kategori TBM maupun TM, dicatat dalam aset tidak lancar pada laporan neraca perusahaan. Tandan buah segar (TBS) yang telah dipanen, Crude Palm Oil (CPO), dan kernel dicatat dalam persediaan. Penjelasan rinci mengenai nilai aset dan setiap klasifikasinya diberikan, sesuai dengan kebijakan PSAK 69, untuk memastikan transparansi dan keakuratan dalam laporan keuangan.

4. Akurasi Penilaian Aset Biologis

Akurasi penilaian aset biologis di PT Bukit Palem sangat penting untuk berbagai alasan. Pertama, analisis yang akurat memastikan transparansi dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga mencerminkan kondisi keuangan secara realistis. Kedua,

sesuai dengan PSAK 69 dan standar internasional lainnya, akurasi penilaian juga memastikan perusahaan memenuhi ketentuan akuntansi yang berlaku, menghindari risiko ketidakpatuhan. Selain itu, analisis akurasi membantu perusahaan dalam mengelola risiko yang berkaitan dengan perubahan iklim, serangan hama, dan fluktuasi pasar yang dapat mempengaruhi nilai dan hasil produksi aset biologis. Dengan adanya data yang akurat, manajemen dapat membuat keputusan strategis yang lebih baik terkait investasi, pemeliharaan, dan penjualan hasil produksi kelapa sawit.

Penilaian yang akurat juga penting untuk menentukan nilai total perusahaan, yang relevan bagi pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, dan regulator. Selain itu, pengukuran dan analisis yang tepat membantu perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajak dan mendukung laporan keberlanjutan yang kredibel, mengingat PT Bukit Palem juga terlibat dalam praktik keberlanjutan. Akhirnya, analisis penilaian aset biologis yang tepat memungkinkan PT Bukit Palem untuk merencanakan dan menganggarkan secara lebih akurat, termasuk alokasi sumber daya untuk pemeliharaan dan pengembangan tanaman kelapa sawit. Dengan menggunakan drone untuk pemantauan dan pengukuran, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan

memastikan bahwa pengelolaan aset biologis dilakukan secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa PT Bukit Palem telah menerapkan akuntansi aset biologis dengan baik sesuai dengan PSAK 69, meskipun menggunakan biaya perolehan sebagai metode pengukuran karena keterbatasan dalam mengukur nilai wajar. Penggunaan teknologi drone dalam pemantauan dan pengukuran tanaman kelapa sawit memberikan kontribusi besar terhadap akurasi dan efisiensi pengelolaan aset biologis. Temuan ini menyoroti keunggulan teknologi drone dalam meningkatkan efektivitas dan ketepatan penilaian, yang pada gilirannya berkontribusi pada kualitas laporan keuangan yang lebih transparan dan dapat diandalkan. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai manfaat teknologi drone dalam penilaian aset biologis sesuai dengan PSAK 69, serta menawarkan wawasan bagi perusahaan, regulator, dan akademisi tentang potensi teknologi dalam meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya alam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dan biaya dalam periode penelitian. Sehingga saran untuk penelitian selanjutnya bisa melakukan penelitian jangka

panjang untuk memantau perubahan kondisi aset biologis kelapa sawit dari waktu ke waktu. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada perbandingan pengelolaan aset biologis antar perusahaan kelapa sawit, penerapan metode pengukuran nilai wajar, evaluasi dampak teknologi dalam meningkatkan akurasi pengukuran, analisis longitudinal terhadap perubahan nilai aset, serta pengaruh faktor lingkungan, sosial, penurunan nilai, dan kepatuhan pajak terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan..

DAFTAR RUJUKAN

- Adolph, R. (2019). *Finish layout kuantitatif dan kualitatif*.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Cahyaningsih, Novina, Dan Opini, iwan setya. (2019). *Efektivitas pengendalian Internal Kas Melalui Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan kas*. 4(2).
- Darono, A. (2023). Indonesian Treasury Review Dataops Dalam Analitika Data Keuangan Negara: Studi Eksploratif. *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Ppublik*, 8(2), 125–136.

- Harahap, F. S., Arman, I., Wicaksono, M., Wico, W. T., Rauf, A., & Walida, H. (2019). Pemberian Bahan Organik pada Lahan Miring Kelapa Sawit Terhadap Analisis Kimia Tanah. *Jurnal Agrica Ekstensi*, 13(2), 47–54.
- Hasdiana, U. (2020). Pengolahan Data Primer dan Skunder sederhana menggunakan R studio. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Hidayat, M. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei Menjelang Penerapan Psak 69. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 12(1), 36.
- Hoesada, D. J. (2020). Teori Aset Biologis. *Komite Standar Akuntansi Pemerintahan*.
- Ibit, N. (2020). *Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) 69*. 69, 1–23.
- Iswadi, M. P., Karnati, N., Ahmad Andry, B., & Adab, P. (2023). *STUDI KASUS Desain Dan Metode Robert K. Yin*. Penerbit Adab.
- Kodriyah, K., & Monica, V. (2021). Perbandingan Asset Biologis Berdasarkan IAS 41 Agriculture dan PSAK 16 Aset Tetap. *Management & Accounting Expose*, 1(1), 63–71. <https://doi.org/10.36441/mae.v1i1.83>
- Kuntadi, C., Retnoningsih, A. I., & Finlandia, D. A. (2022). Pengaruh Inventarisasi Aset, Legal Audit Aset dan Penilaian Aset terhadap Optimalisasi Aset. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(4), 414–425. <https://www.dinastirev.org/JE-MSI/article/view/965>
- Mali, Y. C. G. (2023). A book review: Case study: Case study research and applications design and methods (6th ed.) By Yin. *Beyond words*, 11(1), 61–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1563>
- Mukhalafatun, S., & Hanan, H. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran e-learning di perguruan tinggi. *Prosiding: Konferensi Nasional Pendidikan*, 78–83. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/metode_penelitian_kualitaif.docx
- Nina, A. (2023). Efektifitas Drone Sebagai Media Penginderaan Jauh Untuk Pemantauan Kesehatan Tanaman. *Jurnal Technopreneur (jtech)*, 11(2), 50–

55.
<https://doi.org/10.30869/jtech.v1i12.1186>
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 3(1), 44–68.
<https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.109>
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Oktavia, P. D., & Sunrowiyati, S. (2019). Penerapan SAK ETAP Pada Laporan Keuangan UD. Karya Tunggal. *Jurnal Penelitian Teori Dan Terapan Akuntansi*, 4(1), 16–32.
- Pokhrel, S. (2024). No title. *ελενη. Αγαη*, 15(1), 37–48.
- Pratama, F. H., Triayudi, A., & Mardiani, E. (2022). Data Mining K-Medoids Dan K-Means Untuk Pengelompokan Potensi Produksi Kelapa Sawit Di Indonesia. *JIPi (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 7(4), 1294–1310.
<https://doi.org/10.29100/jipi.v7i4.3237>
- Puspita, D., & Mahdani, S. (2022). Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Tetap Pada PT Socfindo Seumanyam. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*, 9(2), 1–14.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Suhono, T., & Al Fatta, H. (2021). Penyusunan data primer sebagai dasar interoperabilitas sistem informasi pada pemerintah daerah menggunakan diagram rasi (Studi Kasus: Pemerintah Kabupaten Purworejo). *Jnanaloka*, 35–44.
<https://doi.org/10.36802/jnanaloka.2021.v2-no1-35-44>
- Tampubolon, A. J., Junita, A., Azhar, I., Ekonomi, F., & Samudra, U. (2021). Berdasarkan *Psak No . 69*. 2(69), 63–78.
- Taufik, V. V., Sukmono, A., & Firdaus, H. S. (2021). Estimasi Produktivitas Kelapa Sawit Menggunakan Metode NDVI (Normalized Differnce Vegetation Index) dan ARVI (Atmospherically Resistant Vegetation Index) dengan Citra Sentinel-2A (Studi Kasus : Beberapa Wilayah di Provinsi Riau). *Jurnal Geodesi Undip*, 10(1), 153–162.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geodesi/article/view/29636>
- Ummah, M. S. (2019). Analisis struktur kovarians indikator terkait kesehatan pada lansia

yang tinggal di rumah, dengan fokus pada rasa subjektif terhadap kesehatan. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1). [Http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?Sequence=12&isallowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_system_pembetungan_terpusat_strategi_melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?Sequence=12&isallowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_system_pembetungan_terpusat_strategi_melestari)

Wulandari, R. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 139–140. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6619>

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications.